

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat mempunyai banyak sekali kebudayaan, salah satunya adalah kesenian rebana. Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia memiliki beragam bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai sosial serta religius yang dianut oleh masyarakatnya. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, media dakwah, serta wadah untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

Kesenian adalah bagian dari budaya yang menunjukkan ekspresi keindahan untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan kehadirannya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena kesenian merupakan bentuk kreativitas masyarakat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, sebagai sarana komunikasi, serta ajang untuk menyalurkan bakat. Adapun budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang mencakup cara berperilaku, keyakinan, tindakan, serta hasil dari aktivitas manusia atau masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan kesenian menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial budaya bangsa (Fitriana et al., 2020: 4899).

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah kesenian rebana. Rebana adalah alat musik perkusi yang termasuk dalam kelompok *membranophone*, yakni alat musik yang suaranya berasal dari membran atau kulit binatang seperti kulit sapi dan sebagainya. Bentuk dan ukurannya beragam bingkainya terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 25 hingga 30 cm dan satu sisi bingkai ditutup dengan kulit kambing yang telah disamak dan dipasang di tepi bingkai. Ada jenis rebana yang bingkainya dilapisi dengan kepingan logam sehingga saat dimainkan terdengar suara *gemerincing*, yang di sekitar Pantura Pulau Jawa biasa disebut *genjring*. Selain itu, ada pula rebana yang bentuknya mirip ketipung atau kendang pada musik dangdut (Supandi, 2019: 56).

Dalam konteks kehidupan masyarakat muslim, kesenian rebana memiliki kaitan yang sangat erat dengan institusi pernikahan. Pernikahan sebagai salah satu momentum sakral dalam kehidupan manusia membutuhkan simbol, do'a dan rangkaian budaya yang mencerminkan harapan baik bagi pasangan pengantin. Rebana menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam acara pernikahan di berbagai daerah di Indonesia, karena kesenian ini hadir sebagai media untuk memperkuat suasana religius sekaligus menciptakan kebersamaan di tengah masyarakat. Landasan kebolehan dan anjuran penggunaan rebana dalam

pernikahan ini telah ditegaskan langsung oleh Rasulullah Saw, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi No. 1089:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ
وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Umumkanlah pernikahan ini, jadikanlah di masjid-masjid dan tabuhkanlah rebana (Duff) untuknya".

Hadis ini merupakan dalil paling kuat yang secara langsung menyebut rebana (Duff) sebagai instrumen yang dianjurkan dalam pernikahan. Kata "Duff" dalam bahasa Arab merujuk pada alat musik pukul berbentuk lingkaran yang identik dengan rebana. Melalui rebana dan syair-syair yang mengiringinya, tersampaikan pesan moral, nasihat, do'a serta harapan baik bagi pasangan pengantin maupun seluruh masyarakat yang hadir.

Kajian tentang kesenian rebana dan hubungannya dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan telah menarik perhatian beberapa peneliti sebelumnya. Kasian (2019) dalam penelitiannya berjudul "Seni Rebana dan Nilai-Nilai Islam di Desa Sinar Palembang Lampung Selatan", menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menyoroti kesenian rebana sebagai media ekspresi budaya dan religiusitas masyarakat, dengan penekanan pada pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk moral, solidaritas sosial dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Novita Br (2022)

dalam penelitiannya berjudul “Pertunjukan Musik Rebana Group Al-Ikhlas dalam Acara Pernikahan di Desa Rantau Kasai Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada aspek pertunjukan dan praktik musik rebana dalam acara pernikahan, serta menunjukkan peran rebana dalam memperkuat nilai sosial dan religius dalam konteks tersebut. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal menyoroti kesenian rebana sebagai media ekspresi budaya dan religiusitas masyarakat. Namun, penelitian ini lebih spesifik menekankan nilai sosial dan religius yang terkandung dalam kesenian rebana pada acara adat pernikahan masyarakat Rejang, yang belum dikaji secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesenian rebana juga tumbuh dan berkembang di Provinsi Bengkulu yang merupakan provinsi di bagian barat daya Pulau Sumatera. Bengkulu berasal dari bahasa Melayu Jawi, yakni kata *bang* yang berarti pesisir dan *kulon* yang berarti barat, yang kemudian mengalami pergeseran pengucapan menjadi "Bengkulu." Provinsi ini mempunyai tiga suku besar yang memiliki peranan penting dalam mewarnai adat istiadat daerah, yaitu Suku Rejang yang berpusat di Kabupaten Rejang Lebong, Suku Serawai yang berpusat di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Suku Melayu

yang berpusat di Kota Bengkulu. Terdapat pula empat bahasa daerah yang digunakan masyarakat Bengkulu, yakni Bahasa Melayu, Bahasa Rejang, Bahasa Pekal dan Bahasa Lembak (Albahij, 2013: 67).

Salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang masih mempertahankan tradisi kesenian rebana hingga saat ini adalah Desa Pematang Tiga, Kecamatan Pematang Tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah. Kesenian rebana di desa ini sangat unik karena masih dilaksanakan hingga sekarang, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberadaannya tetap hidup di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Pada tanggal 3 dan 4 Januari 2026, peneliti melaksanakan observasi awal terhadap kesenian rebana dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat Rejang di Desa Pematang Tiga, Kecamatan Pematang Tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan hasil pengamatan, kesenian rebana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Rejang. Rebana hadir sebagai pengiring dalam beberapa tahapan acara dan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran sosial yang kuat. Nilai-nilai sosial tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan kesenian rebana yang menunjukkan kebersamaan, gotong royong dan kekompakan antara warga. Para pemain rebana

umumnya berasal dari lingkungan sekitar dan tampil secara berkelompok. Selain itu, kesenian rebana juga memuat nilai religius yang terlihat dari busana para pemain berupa baju koko atau batik yang dilengkapi kain dan peci, serta dari syair-syair rebana yang berisi pesan moral dan doa bagi pasangan pengantin. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Rejang, kesenian rebana biasanya dibawakan oleh kaum laki-laki. Mayoritas masyarakat Desa Pematang Tiga berasal dari masyarakat Rejang dan seluruhnya menganut agama Islam, sehingga kesenian rebana tetap dilestarikan dalam pelaksanaan acara pernikahan.

Selain itu, peneliti merasa penting untuk meneliti kesenian ini karena dalam era modernisasi saat ini, banyak tradisi lokal yang mulai terlupakan. Dengan meneliti nilai-nilai sosial dan religius dalam kesenian rebana, peneliti ingin ikut mendokumentasikan dan melestarikan budaya masyarakat Rejang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan kesenian rebana dalam acara pernikahan, nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung di dalamnya, serta nilai religius apa yang tercermin di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Nilai-Nilai Sosial dan Religius pada Kesenian Rebana dalam Acara Pernikahan Masyarakat Rejang di Desa Pematang Tiga, Kecamatan Pematang Tiga,

Kabupaten Bengkulu Tengah”, Ketertarikan peneliti didasari oleh keistimewaan kesenian rebana yang hingga kini masih lestari dan tetap hadir dalam setiap pelaksanaan acara pernikahan masyarakat Rejang khususnya di Desa Pematang Tiga, Kecamatan Pematang Tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah. Di tengah derasnya arus modernisasi yang telah mengikis banyak tradisi lokal di berbagai penjuru nusantara, kesenian rebana di desa ini justru bertahan dengan kokoh, diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mengalami pergeseran yang berarti. Ketahanan budaya ini mencerminkan kuatnya ikatan masyarakat Rejang terhadap akar tradisi, nilai-nilai spiritual dan identitas budaya yang telah diwarisi dari para leluhur mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian, tetapi juga sebagai wujud pengakuan bahwa kesenian rebana bukan sekadar hiburan semata, melainkan merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial dan religius yang terus hidup, tumbuh, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Rejang hingga hari ini. Kesenian rebana hadir sebagai jembatan antara generasi, menyambungkan warisan leluhur dengan kehidupan masa kini melalui irama, syair, dan tradisi yang terus dirawat bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kesenian *rebana* dalam acara pernikahan masyarakat rejang di desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ?
2. Apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan kesenian *rebana* pada acara pernikahan masyarakat rejang di desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ?
3. Apa saja nilai religius yang tercermin dalam pelaksanaan kesenian *rebana* pada acara pernikahan masyarakat rejang di desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kesenian *rebana* dalam acara pernikahan masyarakat rejang di desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah
2. Menjelaskan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan kesenian *rebana* dalam acara pernikahan masyarakat Rejang di Desa Pematang

Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah

3. Mengidentifikasi nilai religius yang tercermin dalam pelaksanaan kesenian *rebana* pada acara pernikahan masyarakat rejang di desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara keilmuan maupun dalam kehidupan nyata masyarakat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang ilmu sosial, antropologi dan seni budaya dan dapat memperdalam mengenai nilai-nilai sosial dan religius dalam konteks kesenian *rebana* dalam acara pernikahan.
- b. Hasil penelitian dapat membantu memberikan kontribusi dalam memperluas atau menguji konsep-konsep mengenai peran budaya daerah dan kesenian *rebana* dalam membentuk nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan agama dalam cara pernikahan dalam masyarakat.

- c. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang kesenian *rebana* khususnya dalam konteks acara pernikahan masyarakat rejang di Desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami hubungan antara seni, tradisi, dan nilai keagamaan di tengah masyarakat lokal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan kesenian *rebana* agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan dalam menyusun program pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat rejang.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan nilai-nilai sosial dan religius dalam kesenian *rebana*, sehingga memperkuat rasa memiliki, mempererat persatuan, serta menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat

d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dengan kesenian *rebana* dalam acara pernikahan dengan kesenian *rebana* di acara keislaman seperti acara maulid nabi, Isramiraj dan Akikah baik di dalam Indonesia maupun diluar. Untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam nilai-nilai sosial dan religiusnya yang terdapat dalam kesenian *rebana* dalam acara pernikahan.

E. Definisi Istilah

Berikut ini beberapa definisi istilah penting dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Kesenian

Kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Ia merupakan hasil karya manusia yang lahir melalui proses kemanusiaan. Keberadaan seni mencerminkan nilai-nilai estetika yang muncul dari olah cipta, rasa, dan karsa manusia dalam konteks ruang serta waktu tertentu. Dengan demikian, bidang kesenian tidak dapat dilepaskan dari peran manusia sebagai penciptanya, baik secara individu maupun kolektif.

2. Rebana

Rebana merupakan alat musik yang memiliki garis Tengah lebih besar dari pada kedalaman badannya. Ada rebana yang diberi kerincingan (Tamborin) dan ada pula yang tidak. Rebana bersisi satu sering disebut dengan

nama lain seperti terbang, rapati, rapano dan gendang. Musik rebana diyakini pada mulanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam (Turangan, Willyanto & Fadhilla, 2015:102).

3. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-Nilai sosial adalah cara pandang, standar dan aturan yang dianggap penting oleh masyarakat dalam mengatur bagaimana orang-orang berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Dalam penelitian ini, nilai sosial berarti arti dan peran kesenian *rebana* sebagai alat untuk memperkuat rasa kebersamaan, menjaga keharmonisan, serta memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat rejang saat acara pernikahan.

4. Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama dan kepercayaan spiritual, serta berperan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, nilai religius dalam kesenian rebana diartikan sebagai cara masyarakat Rejang menghayati ajaran Islam, seperti melalui pengumuman shalawat, doa, serta pesan moral yang terdapat dalam syair rebana pada acara pernikahan.

5. Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah upacara yang memiliki makna penting dan bersifat sakral, karena

menggambarkan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sesuai dengan ketentuan agama, adat istiadat, serta peraturan negara. Prosesi ini turut diwarnai dengan berbagai simbol budaya, salah satunya melalui pertunjukan kesenian *rebana* yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat.

6. Masyarakat Rejang

Masyarakat Rejang adalah kelompok masyarakat yang berasal dari Provinsi Bengkulu, khususnya banyak mendiami wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah dan sekitarnya. Masyarakat ini memiliki identitas budaya yang kuat yang tercermin dalam sistem adat, nilai-nilai sosial, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti halnya masyarakat lainnya, masyarakat rejang memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa rejang (Syaputra dkk, 2022: 28).